

**NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU
DALAM TEKS PIDATO *BATAGAK GALA PANGHULU*
DI NAGARI TARATAK SUNGAI LUNDANG KECAMATAN KOTO XI TARUSAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SASRI MARLINA
NIM 2009/96740**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sasri Marlina
NIM : 2009/96740

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU
DALAM TEKS PIDATO *BATAGAK GALA PANGHULU*
DI NAGARI TARATAK SUNGAI LUNDANG KECAMATAN KOTO XI TARUSAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Padang, Januari 2014

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Novia Juita, M.Hum.
2. Sekretaris : Zulfadlhi, S.S., M.A.
3. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.
5. Anggota : M. Ismail Nst, S.S., M.A.

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Sasri Marlina. 2014. “Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Teks Pidato *Batagak Gala Panghulu* di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato adat *batagak gala panghulu* di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah teks pidato *batagak gala panghulu* di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang mencerminkan nilai-nilai budaya Minangkabau. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca naskah jadi teks pidato *batagak gala panghulu* tersebut kemudian mencatat bagian-bagian yang berhubungan dengan data penelitian ke dalam format pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini. (1) Menerjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia, (2) Mendeskripsikan data, (3) Mengklasifikasikan data berdasarkan indikator permasalahan, (4) Data yang sudah diklasifikasikan dicatat dalam format analisis data, (5) Selanjutnya data dianalisis sesuai dengan masalah, dan (6) Setelah data dianalisis barulah dilakukan penyimpulan.

Berdasarkan temuan dan pembahasan diperoleh kesimpulan mengenai nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *batagak gala panghulu* di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu: (1) nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, (2) nilai budaya musyawarah, (3) nilai budaya ketelitian dan kecermatan, (4) nilai budaya ketaatan dan kepatuhan pada adat, dan (5) nilai budaya hubungan manusia dengan sesama.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, karena rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Teks Pidato *Batagak Gala Panghulu* di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Dr. Novia Juita, M.Hum, selaku pembimbing I dan Zulfadli, S.S., M.A, selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini, (2) Dr. Ngusman, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan (3) Zulfadhli, S.S., M.A, selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah serta (4) ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak/Ibuk tim penguji, (5) ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Abdul Chatab Bagindo Malin selaku informan yang telah memberikan banyak penjelasan sehingga penulis mendapatkan data untuk penulisan skripsi ini.

Penulis sudah berusaha seoptimal mungkin, namun tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kesalahan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan

kritikan dan saran yang membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih.

Semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal di sisi Allah Swt, serta apa yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah Swt. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Hakikat Sastra Lisan.....	7
2. Jenis-jenis Sastra Lisan Minangkabau	10
3. Pendekatan Analisis Sastra	11
4. Pidato Adat dan <i>Pasambahan</i>	12
5. Hakikat Nilai dalam Karya Sastra	14
a. Pengertian Nilai	14
b. Pengertian Nilai-nilai Budaya	16
6. Nilai-nilai Budaya Minangkabau	18
B. Penelitian yang Relevan	22
C. Kerangka Konseptual.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis dan Metode Penelitian	26
B. Data dan Sumber Data	26
C. Instrumen Penelitian	27
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Pengabsahan Data	28
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	30
A. Temuan Penelitian	30
1. Kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain	30
2. Musyawarah	34
3. Ketelitian dan kecermatan.....	37
4. Ketaatan dan kepatuhan pada adat	41
5. Manusia dengan sesama.....	51
B. Pembahasan.....	52

BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Implikasi	59
C. Saran	60
KEPUSTAKAAN.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	63
Lampiran 2. Teks pidato pengangkatan penghulu.....	68
Lampiran 3. Tabel analisis data.....	87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karya manusia yang diperolehnya melalui proses berfikir. Proses berfikir itu dikendalikan oleh akal. Akal adalah milik manusia yang paling berharga. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup ciptaan Tuhan yang lainnya.

Menurut Tylor (dalam Setiadi, 2007:27), kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi jagat raya. Kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah tertentu, yang diwariskan secara turun temurun. Budaya daerah ini muncul saat masyarakat suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan masyarakat yang lainnya. Budaya daerah mulai terlihat dan berkembang di Indonesia pada zaman kerajaan-kerajaan terdahulu. Hal itu dapat terlihat dari cara hidup dan interaksi sosial yang dilakukan setiap masyarakat kerajaan Indonesia yang berbeda satu sama lainnya.

Kebudayaan daerah memiliki arti dan fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tersebut. Apabila kebudayaan daerah hilang atau tergeser oleh kebudayaan lain, hilang pula identitas atau ciri khas masyarakat tersebut. Untuk menjaga agar kebudayaan itu tidak hilang begitu saja maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk melestarikannya paling tidak dalam bentuk pendokumentasiannya.

Salah satu bentuk kebudayaan daerah yang masih berkembang di tengah masyarakat Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan berkaitan erat dengan tradisi masyarakat dan bersifat seremonial, karena bersifat seremonial sastra lisan ini berfungsi sebagai hiburan, pengisi waktu luang bagi masyarakat, sebagai alat komunikasi antara pencipta dan masyarakat, membina moral atau akhlak masyarakat khususnya generasi muda, sebagai media dakwah, sebagai sarana pendidikan karena dalam sastra lisan banyak terkandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa sastra lisan adalah cerminan sikap dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat.

Minangkabau adalah salah satu daerah yang kaya dengan sastra lisan. Salah satu bentuk sastra lisan yang ada di Minangkabau itu adalah pidato dan *pasambahan* adat yang digunakan dalam acara-acara adat Minangkabau yang hampir meliputi seluruh daerah di Minangkabau. Seperti yang dikemukakan oleh Djamaris (2002:51) bahwa pidato adat adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam acara adat yang tersusun, teratur, dan berirama serta dikaitkan dengan tambo dan asal usul, untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran, dan tanda kemuliaan. Daerah

Minangkabau mempunyai variasi dalam struktur atau susunan pidato begitu juga dengan bentuk atau ragam bahasa yang digunakan dalam upacara adat, bahkan adat yang digunakan dalam suatu nagari mungkin berbeda dengan yang digunakan dengan nagari lain, seperti disebutkan dalam sebuah pepatah adat “*adaik salingka nagari, sako salingka kaum*”, namun pada umumnya adat antara satu daerah dengan daerah lain di Minangkabau tidak terlalu jauh berbeda, begitu juga dengan upacara *batagak gala panghulu* yang dilaksanakan di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dan daerah-daerah Minangkabau yang lainnya.

Pidato adat Minangkabau sarat dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau, salah satunya nilai-nilai budaya Minangkabau. Nilai-nilai budaya tersebut adalah nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, dan memandang ketaatan dan kepatuhan pada adat, manusia dengan sang Khalik, dan manusia dengan sesama manusia. Dengan demikian masyarakat serta generasi muda Minangkabau perlu mengenal dan mengetahui nilai-nilai tersebut.

Saat ini minat masyarakat Minangkabau terhadap sastra lisan mulai berkurang. Generasi muda Minangkabau sudah banyak yang tidak peduli dan tidak paham dengan *pepatah-petitih*, pantun, dan masalah-masalah adat Minangkabau. Dalam hal pengangkatan seorang penghulu misalnya, tidak semua orang terampil dalam menyampaikan pidato adat, hanya orang-orang tertentu saja yang sanggup melakukannya. Hal ini disebabkan oleh kedudukan seseorang dalam adat atau karena

perhatian yang sangat besar untuk menguasai pidato adat sehingga dia akan berperan dalam kedudukannya.

Perkembangan kehidupan sosial kemasyarakatan saat ini berubah dengan sangat cepat, serentak dengan perkembangan zaman. Fenomena yang ada sekarang menunjukkan bahwa masyarakat serta generasi muda tidak peduli lagi dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam pidato adat. Mereka menganggap pidato adat hanya sebagai formalisasi adat dalam suatu perhelatan. Sewaktu pidato adat berlangsung, sedikit sekali orang yang menyimak dan mengikuti apa yang disampaikan dengan baik. Hal ini menyebabkan orang tidak paham lagi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pidato adat. Selain itu, masyarakat Minangkabau terlebih lagi generasi muda sekarang terlalu disibukan dengan kegiatan-kegiatan yang tidak berhubungan dengan adat. Misalnya saja di sekolah, siswa disibukan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak berhubungan dengan adat istiadat seperti pramuka, paskibraka, tarian moderen, dan lain-lainnya. Di rumah mereka disibukan dengan tugas-tugas sekolah sehingga mereka tidak mempunyai waktu lagi untuk mempelajari adat istiadatnya.

Pada zaman sekarang ini, banyak sekali generasi muda yang kurang memahami dan kurang mengerti tentang pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam pidato adat tersebut. Hal ini disebabkan karena bahasa yang digunakan dalam pidato adalah bahasa kias yang membuat generasi muda bosan, sehingga mereka cenderung kurang memahami bahasa pidato tersebut. Mereka kurang mengerti terhadap rangkaian kata-kata adat yang tertuang dalam pidato tersebut.

Berdasarkan kekhawatiran terhadap fenomena tersebut, maka penelitian yang dikhususkan terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam teks pidato adat *batagak gala panghulu* di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan perlu dilakukan untuk menarik minat masyarakat serta generasi muda Minangkabau mempelajari kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pidato adat *batagak gala panghulu*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa dalam teks pidato adat Minangkabau terkandung banyak nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai keagamaan, nilai etika, nilai pendidikan, nilai-nilai sosial serta nilai-nilai kebudayaan. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam teks pidato adat *batagak gala panghulu* di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. “Nilai-nilai budaya Minangkabau apakah yang terkandung dalam teks pidato adat *batagak gala panghulu* di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam teks pidato adat *batagak gala panghulu* di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik dari segi teoretis maupun dari segi praktis. Dari segi teoretis akan menambah khazanah penelitian dalam bidang sastra dan budaya daerah Minangkabau. Selanjutnya, dari segi praktis akan bermanfaat sebagai berikut. (1) Bagi guru, khusus untuk guru muatan lokal Budaya Alam Minangkabau dan guru bahasa Indonesia, dapat dijadikan bahan masukan atau materi dalam pembentuk atau penanaman nilai-nilai kebudayaan, (2) penghulu baru, supaya memahami dan mempelajari tentang pidato adat itu sendiri, (3) generasi muda Minangkabau, dalam menelusuri kembali nilai-nilai budaya Minangkabau yang sudah mulai berkurang dari kehidupan generasi muda, (4) siswa dan mahasiswa, sebagai referensi dalam mempelajari serta melestarikan kebudayaan Minangkabau, dan (5) peneliti lainnya, sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian pada aspek yang relevan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah: (1) hakikat sastra lisan, (2) jenis-jenis sastra lisan Minangkabau, (3) pendekatan analisis sastra, (4) pidato adat dan *pasambahan*, (5) hakikat nilai dalam karya sastra, dan (6) nilai-nilai budaya Minangkabau.

1. Hakikat Sastra Lisan

Kesusasteraan sebagai salah satu bentuk seni merupakan cermin dari kehidupan masyarakat di tempat sastra itu lahir. Dengan memahami sebuah kesusasteraan, dapat dilihat berbagai aspek kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat di tempat sastra itu tumbuh. Seperti diungkapkan Esten (1993:3), kesusasteraan merupakan pengungkapan dan fakta artistik dan imajinasi sebagai manifestasi kehidupan manusia, melalui bahasa sebagai medium dan punya efek terhadap kehidupan manusia dan kemanusiaan karya sastra terbentuk dari proses imajinatif.

Atmazaki (2005: 134) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah penyampaian secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Oleh karena itu, sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan penceritaan, penyebaran, dan masyarakatnya sendiri.

Sebagai warisan kebudayaan, sastra lisan hanya dapat didekati dengan mengenali ciri-ciri yang terdapat dalam sastra lisan. Parry dan Lord (dalam Atmazaki 2005:136) mengemukakan beberapa ciri-ciri sastra lisan, yaitu (1)

adanya penciptaan lisan, yaitu adanya penciptaan kembali setiap kali kata disampaikan, dan (2) kecenderungan kepada pengulangan, yaitu adanya kecenderungan pengulangan satu kata atau lebih untuk menyampaikan maksud yang sama.

Sastra lisan memberikan nilai-nilai positif kepada pendengarnya. Pesan yang terkandung di dalamnya memang menghendaki pola pikir untuk memahaminya. Bahasa kias yang digunakan begitu halus, penyampaian sastra lisan sepiantas lalu terasa sederhana, namun hakikatnya memiliki falsafah yang tinggi. Hal ini dijelaskan Rusiana (1981:2), bahwa sastra lisan sebagai bagian dari folior mengandung survival-survival yang terus-menerus mempunyai nilai kegunaan dan masih dalam budaya masa kini.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Sastra lisan memberikan nilai kegunaan untuk mendidik serta sebagai salah satu sumber ide bagi anggota masyarakat. Sehubungan dengan itu Bascom (dalam Danand, 1991:19) mengemukakan bahwa ada empat fungsi sastra lisan dalam masyarakat, yaitu:

- (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Bertolak dari pemikiran yang dikemukakan oleh Bascom di atas dapat dilihat bahwa sastra lisan memiliki fungsi yang besar di dalam masyarakat oleh

karena itu, perlu adanya pemikiran dan pelestarian kebudayaan khususnya kebudayaan daerah agar kebudayaan tersebut tidak punah.

2. Jenis-jenis Sastra Lisan Minangkabau

Menurut Navis (1984:232), sastra lisan itu terdiri atas prosa dan puisi, prosa terdiri atas kaba, tambo dan pidato.

Kaba, berasal dari bahasa Arab *akhbar* yang dilafalkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *khavar* dan ke dalam bahasa Minangkabau menjadi *kaba*. Bentuk bahasa kaba liris, menggunakan ungkapan-ungkapan yang plastis dan penggunaan pantun yang cukup dominan. Bahasa kaba mempunyai susunan yang tetap, empat buah kata dalam satu kalimat. Kaba berfungsi sebagai pelipur lara. Peristiwa dikisahkan pada suatu tempat yang tidak jelas lokasinya dan pelaku diberi nama-nama yang tidak lazim.

Tambo, berasal dari bahasa Sanskerta *tambay* atau *tambe* yang artinya *bermula*. Tambo merupakan salah satu warisan kebudayaan Minangkabau. Ia merupakan kisah yang disampaikan secara lisan oleh tukang kaba yang diucapkan oleh juru pidato pada upacara adat. Dalam menyampaikan kisah tambo tidak ada sistematika tertentu. Cara mengisahnya disesuaikan dengan keperluan dan keadaan.

Pidato, berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata *pri ra to* yang berarti *kata orang yang mulia*. Kalimat pidato panjang-panjang setiap kalimat mempunyai anak kalimat. Bentuk kalimat pidato lazim menjajarkan berbagai ungkapan sinonim sebagai penegasan masalah yang sedang dibicarakan atau sebagai bunga pidato. Pidato tidak berfungsi untuk mengemukakan pendapat yang

saling berbeda atau saling uji landasan dan hukum. Fungsi pidato dalam sebuah kerapatan lebih cenderung bersifat formalitas, sebagai pernyataan bahwa masalahnya telah dibicarakan dalam suatu kerapatan.

Menurut Atmazaki (2005:137), sastra lisan memperlihatkan keragaman yaitu (1) dari segi bentuk, (2) dari segi penciptaan, (3) dari segi pewarisan, (4) dari segi status sosial, dan (5) dari segi fungsi. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sastra lisan yang akan diuraikan dari segi bentuk, yaitu (a) prosa dan naratif, yang bersifat mitos, legenda atau cerita, seperti Anggun Nan Tongga, Malin Kundang, dan Sangkuriang, dan (b) puisi atau nyanyian rakyat, seperti pantun, syair serta selawat dulang.

Sastra lisan dilihat dari segi penciptaan, dari segi penciptaan ada yang menciptakan, ia tidak terbentuk begitu saja. Sastra lisan merupakan pancaran kreasi masyarakat lama dan dianggap sebagai milik bersama, pencerita dapat dianggap sebagai pencipta. Sastra lisan dilihat dari segi pewarisannya, sastra lisan biasanya diwariskan kepada orang-orang tertentu, tidak setiap orang bisa mewarisi sastra lisan terutama yang berhubungan dengan kepercayaan atau mistik.

Sastra lisan dari segi sosial yang menyampaikan, dari segi status sosial yang menyampaikan ada penyampaian yang berstatus sosial tinggi seperti pemangku-pemangku adat yang menyampaikan pepatah-pepatah adat yang berhubungan dengan pepatah adat istiadat. Namun, ada pula yang berstatus sosial rendah seperti pendendang yang memiliki mata pencahariannya dari berdendang dipusat atau dalam acara tertentu seperti pasar malam, pesta pernikahan, dan peringatan hari-hari tertentu.

Sastra lisan dari segi fungsi, sastra lisan mempunyai banyak fungsi. Dengan sastra lisan masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia dapat mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan. Emosi cinta diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dijinakan dengan mantra-mantra, asal-usul nama daerah, hukum adat dan macam-macam kearifan dicurahkan lewat berbagai mitos, dongeng, tambo dan riwayat. Tidak hanya itu, nyanyian-nyanyian suci atau sakral bahkan digunakan untuk mendekatkan dan menyatukan diri dengan pencipta.

3. Pendekatan Analisis Sastra

Untuk meneliti karya sastra, hal yang paling penting dilakukan adalah menentukan pendekatan terhadap karya yang akan diteliti. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:40), pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertiann tentang masalah penelitian.

Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS 1992:43) menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yakni (1) pendekatan objektif, merupakan pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra seperti, pembaca, keadaan, masyarakat, dan lain-lain, (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih perlu menghubungkan hasil temuan dengan realitas objektif, (3) pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sebagai suatu yang otonom, masih perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai

penciptanya. Pendekatan ini sangat memandang penting menghubungkan karya sastra dengan pengarangnya, dan (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. Pembacalah yang penting, karena tidak ada karya yang diciptakan dengan maksud untuk tidak dibaca pembaca.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan objektif dan pendekatan mimesis. Menurut Abrams (dalam Atmazaki 2005:87), pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan kajian terhadap karya sastra semata-mata sebagai suatu struktur yang otonom, yang lebih kurang terlepas dari hal-hal yang berada di luar karya sastra. Pendekatan ini mengesampingkan pengarang dan pembaca serta melepaskan karya sastra dari konteks sosial budayanya, sedangkan pendekatan mimesis berasal dari anggapan bahwa karya sastra adalah refleksi atau refraksi sosial, karya sastra dianggap membayangkan atau membiaskan kehidupan masyarakat (Junus dalam Atmazaki 2005:59)

4. Pidato Adat dan *Pasambahan*

Pidato berasal dari bahasa Sansekerta yang berasal dari kata *prirato*, kata itu terdiri atas kata *pri*= kata, *ra*=mulia, *to*=orang. Jadi, pidato berarti kata orang yang mulia (Navis, 1984: 252), seperti pengertian dari asal katanya tadi, biasanya orang yang berpidato adalah mereka yang dituakan dalam adat. Pidato adat dibagi atas dua kelompok, pertama merupakan pidato formal yang disampaikan dalam acara resmi lainnya. Jenis pidato adat yang kedua adalah pidato dalam perjamuan yang disebut dengan *pasambahan*. Pada umumnya *pasambahan* berlangsung dalam acara kenduri atau *alek*.

Pidato dan *pasambahan* adat mempunyai arti yang berbeda tapi juga memiliki arti yang saling berkaitan. Pidato adat adalah bentuk bahasa yang dipergunakan di dalam upacara adat yang tersusun, teratur dan berirama serta dikaitkan dengan tambo dan asal usul, untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran dan tanda kemuliaan. *Pasambahan* adalah bentuk bahasa seperti dalam pidato juga, tetapi tidak dikaitkan dengan tambo dan asal usul Minangkabau. Pidato biasanya disampaikan dalam keadaan berdiri sedangkan *pasambahan* dilakukan dalam keadaan duduk bersila dalam tiap-tiap upacara adat.

Djamaris (2002: 43) mengatakan *pasambahan* dalam arti umum adalah seni berbicara dalam perhelatan adat dan *alek* nagari di Minangkabau. Dalam *pasambahan*, diperlukan kemampuan si pembicara untuk mengajukan permasalahan atau menjawab permohonan sesuai dengan ungkapan Minangkabau, *gayuang basambuik kato bajawek*.

Kemahiran bertutur merupakan kegiatan yang sangat penting bagi seorang pemimpin masyarakat, terutama para penghulu. Medan (1988:34), menyatakan:

Pidato adat atau pidato *pasambahan* yang disingkat pidato ialah bahasa yang dipergunakan dalam upacara-upacara adat yang dibawakan oleh pembawa acara (datuak) yang tersusun, teratur, berirama serta dikaitkan dengan tambo sejarah asal usul dan sifat-sifat tertentu dengan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran, dan tanda kemuliaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pidato adat berlangsung dengan tujuan untuk mengungkapkan maksud dalam upacara itu. Pidato adat tidak dijawab atau dibalas oleh orang lain atau orang yang mendengar. Pidato adat tidak berfungsi untuk mengemukakan pendapat yang saling berbeda,

tetapi bersifat formalitas dan disampaikan oleh seorang penghulu atau pemangku adat.

Dalam upacara *batagak gala panghulu* di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten pesisir Selatan, pidato disampaikan oleh seseorang yang disebut *urang nan bapidato*. *Urang nan bapidato* inilah nantinya yang akan membawakan pepatah-petitih tentang malewakan gala penghulu ini. Ia berdiri dihadapan *alek*, dimana terdapat pemuka-pemuka adat, ninik mamak serta penghulu-penghulu *nan di dulukan salangkah ditinggikan sarantiang* serta masyarakat Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam menyampaikan pidato, *urang nan bapidato* terlebih dahulu *manyambah* pada *alek* yang ada, serta menerangkan tambo Minangkabau dan barulah akhirnya ia mengumumkan (malewakan) gelar yang akan diberikan kepada panghulu yang akan dilantik tersebut.

5. Hakikat Nilai dalam Karya Sastra

Hakikat nilai yang perlu uraikan dalam kajian teori ini (a) pengertian nilai, dan (b) pengetahuan nilai budaya Minangkabau.

a. Pengertian Nilai

Salah satu bidang filsafat yang berhubungan dengan cara manusia mencari hakikat sesuatu adalah *aksiologi*. Bidang ini disebut filsafat nilai, yang memiliki dua kajian utama yaitu estetika dan etika. Estetika berhubungan dengan keindahan, sedangkan etika berhubungan dengan kajian baik buruk dan benar salah.

Nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value* termasuk kajian filsafat. Nilai menurut penyalin Depdikbud, (dalam KBBI, 2008:963) adalah: (1) harga (dalam taksiran harga), (2) harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain), (3) angka kepandaian, biji, ponten, (4) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, (5) sifat-sifat atau hal yang berguna bagi manusia, dan (6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Kaelan (2003:87) menyatakan nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Jadi, nilai itu adalah kualitas dari yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku baik disadari maupun tidak disadari.

Menurut Lasyo (dalam Setiadi, 2005:121), nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Setiadi (2005:123), sesuatu bisa dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga. Dapat terlihat bahwa pengertian nilai ada yang melihatnya sebagai kondisi psikologis, ada yang menganggapnya sebagai objek ideal, ada juga yang mengklasifikasikannya mirip dengan status benda.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

b. Pengertian Nilai-Nilai Budaya

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam hal ini apresiasi sastra telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan prakteknya.

Menurut Mustopo (1983:15), budaya dasar adalah suatu pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengetahuan umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji nilai-nilai kebudayaan dan masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan ilmu budaya dasar membahas manusia dan kebudayaan, sedangkan sastra dapat bermanfaat mengatasi permasalahan hidup manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2004:25), nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, dan mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Nilai budaya dalam hubungan dengan manusia dengan diri sendiri dan kepentingan dalam berhubungan dengan orang lain berkaitan erat dengan pandangan hidup individu. Oleh karena itu, bagi manusia nilai budaya sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu harus bisa memahami dan menempatkan diri secara bijak dalam pergaulan hidup, sehingga bijak menempatkan keberadaan dalam pergaulan bermasyarakat.

Kluchohn (dalam Koentjaraningrat, 2004: 34-35) mengemukakan sebuah kerangka orientasi nilai budaya yang lazim dianut oleh manusia, orientasi nilai

budaya tersebut menetap dan menjadi dasar bertindak setiap manusia berdasarkan pada beberapa persoalan. Persoalan dasar itu ditentukan oleh aspek-aspek yang menyangkut psikofisik manusia, yaitu: (1) bagaimana orientasi nilai budaya tentang hakikat hidupnya, (2) orientasi tentang hakikat karya, (3) persepsi tokoh tentang waktu, (4) pandangan tokoh tentang alam, (5) dan pandangan tokoh tentang hakikat hubungan dengan sifat, tingkah laku, dan sikap manusia. Jadi, menurut Kluchohn dapat dinyatakan bahwa, budaya di dunia ini mengkonsepkan masalah-masalah universal dengan cara yang berbeda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya.

Selanjutnya, Abdurrahman (2011:38-39) berpendapat bahwa nilai-nilai budaya adalah konsepsi, ide-ide, gagasan, norma-norma, dan bentuk-bentuk lainnya (tersirat dan tersurat) yang sifatnya membedakan dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan tindakan, dan dipandang penting dalam hidup. Nilai budaya juga mencakup ide-ide atau gagasan yang menuntun untuk menentukan tentang apa yang benar, baik, dan indah yang mendasari pola-pola budaya dan memandu masyarakat dalam menanggapi unsur jasmaniah dan lingkungan sosial. Dengan konsepsi-konsepsi yang ada manusia dapat menentukan apa yang benar-benar berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arahan dan orientasi dalam kehidupan.

6. Nilai Budaya Minangkabau

Nilai-nilai esensial budaya yang terdapat dalam pidato adat penuh dengan kedalaman makna. Dalam pidato yang disampaikan oleh orang yang berpidato selalu ditekankan bagaimana masyarakat Minangkabau harus selalu menjunjung tinggi nilai adat dan rasa kebersamaan dalam satu wadah budaya masyarakat Minangkabau yang dapat membentuk kepribadian, rasa kebersamaan, dan kegotong royongan sesama masyarakat, sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk melestarikan budaya daerahnya sendiri.

Djamaris (2002:64-67) mengutarakan beberapa nilai yang terkandung dalam *pasambahan*. Nilai-nilai budaya yang dimaksudkan tersebut adalah nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai budaya musyawarah atau kesepakatan, nilai budaya ketelitian dan kecermatan, serta nilai budaya taat dan patuh pada adat.

1) Nilai Budaya Kerendahan Hati dan Penghargaan terhadap Orang Lain

Nilai kerendahan hati ini sangat penting ditumbuhkan dalam diri setiap manusia. Sebab manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sifat kerendahan hati sangat penting dipelihara untuk menghindari sifat takabur. Nilai luhur ini mulia sehingga kedudukannya kekal tidak berubah, sehingga nilai kerendahan hati itu masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Oleh karena itu, nenek moyang Minangkabau mewariskan nilai luhur ini kepada generasi penerusnya. Penghulu yang akan dilantik hendaklah memiliki sifat kerendahan hati yang tinggi sebagai seorang pemimpin.

2) Nilai Budaya Musyawarah/Kesepakatan

Musyawarah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu, *syawara* yang berarti berunding, berembuk atau mengatakan dan mengajukan sesuatu. Sedang menurut istilah, musyawarah adalah perundingan antara dua orang atau lebih untuk memutuskan masalah secara bersama-sama sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT. Jadi, musyawarah adalah merupakan suatu upaya untuk memecahkan persoalan (mencari jalan keluar) guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau pemecahan masalah yang menyangkut urusan keduniawian.

Segala sesuatu yang akan dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Musyawarah merupakan nilai yang dipakai masyarakat untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam kelompok masyarakat untuk mencari kata mufakat. Nilai ini sudah dipakai sejak nenek moyang kita dahulunya. Musyawarah atau kesepakatan digunakan sebagai sarana pemecahan masalah yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan nilai yang harus diwariskan pada generasi penerus. Segala sesuatu yang akan dilakukan dan diputuskan selalu melalui musyawarah.

3) Nilai Budaya Ketelitian dan Kecermatan

Teliti berarti cermat dan seksama. Teliti juga berarti hati-hati. Orang yang teliti adalah orang yang selalu cermat dan hati-hati dalam merencanakan hingga melakukan suatu pekerjaan. Sikap ketelitian sangat diperlukan untuk suksesnya pekerjaan yang dilakukan. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa

dan tidak hati-hati, maka hasilnya tidak akan memuaskan. Ketelitian merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, sikap teliti termasuk dalam akhlak yang terpuji. Sikap tergesa-gesa dan ceroboh termasuk dalam akhlak yang tercela.

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan ketelitian dan kecermatannya dalam menjalani kehidupan. Sikap ketelitian dan kecermatan memang sangatlah diperlukan dalam menjalani kehidupan terutama dalam mengambil keputusan atau menetapkan segala sesuatunya. Bagi seorang pemimpin sikap, ketelitian dan kecermatan sangatlah penting, karena jika seorang pemimpin tidak teliti dan cermat dalam memimpin kaumnya, maka ia tidak akan dapat memimpin kaumnya dengan baik.

4) Nilai Budaya Taat dan Patuh pada Adat

Masyarakat tradisional sangat menjunjung tinggi nilai adat dan istiadatnya. Dalam teks pidato pengangkatan penghulu, seorang penghulu harus taat dan patuh pada adat yang berlaku. Ia harus mampu menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang baik dan pantas untuk diteladani oleh kaumnya.

Selanjutnya, Hakimy (1988:17) mengungkapkan nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam beberapa butir. Nilai-nilai budaya tersebut adalah manusia dengan sang khalik, manusia dengan sesama dan musyawarah dan mufakat.

a) Manusia dengan Sang Khalik

Manusia dengan Tuhan merupakan salah satu ajaran Minangkabau yang paling penting. Kedatangan agama Islam ke Minangkabau menjadi rahmat bagi masyarakatnya, begitupun dengan adatnya. Ajaran Islam membuat masyarakat

Minangkabau menjadi kokoh dan kuat. Hakimy (1988:17) mengungkapkan perintah Allah SWT untuk mempelajari alam semesta ini untuk kepentingan hidup manusia, baik secara pribadi maupun secara bermasyarakat dan berbangsa. Ada pepatah adat yang mengatakan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak, mangato adat mamakai*.

b) Manusia dengan Sesama

Dalam hubungan manusia dengan sesama ini, ada aturan yang secara tajam membedakan manusia dengan hewan dalam tingkah laku dan perbuatan. Adat mengatur tentang hal-hal yang lebih besar dan luas. Seperti mengatur tentang pentingnya hubungan manusia dengan sesama manusia, baik secara perorangan maupun secara bermasyarakat dan berbangsa dengan mendasarkan hubungan hubungan tersebut pada ketentuan adat. Seperti dikiaskan dalam pepatah adat *nan elok dek awak katuju dek urang, nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago, nan baiek iyolah budi, nan indah iyolah baso*.

c) Musyawarah dan Mufakat

Segala sesuatu yang akan dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Keputusan yang tidak mungkin diambil sendiri diputuskan dengan sanak saudara yang ada. Misalnya saja dalam acara pernikahan. Sebelum hari acara ditentukan maka keluarga akan bermusyawarah bersama terlebih dahulu untuk menentukan hari baik dan bulan baik waktu pelaksanaan acara tersebut. Segala sesuatu yang akan dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Nilai lain yang ditonjolkan adalah kebersamaan.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan tersebut, nilai-nilai budaya Minangkabau yang akan dianalisis adalah menurut kedua pendapat para ahli tersebut yaitu Djamaris dan Hakimy. Kedua pendapat ahli tersebut akan dipadukan. Nilai-nilai budaya tersebut adalah (1) nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, (2) nilai budaya musyawarah/kesepakatan, (3) nilai budaya ketelitian dan kecermatan, (4) nilai budaya taat dan patuh pada adat, (5) manusia dengan sang Khalik, dan (6) manusia dengan sesama.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pernah penulis temukan antara lain adalah sebagai berikut. *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Rusdi (2008) tentang nilai-nilai budaya dalam pidato *malewakan gala marapulai* di Kenagarian Pauah IX. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, di dalam pidato *malewakan gala marapulai* di Kenagarian Pauah IX, terdapat nilai-nilai budaya yaitu, nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai budaya musyawarah, nilai budaya ketelitian dan kecermatan, serta nilai budaya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat.

Kedua, Samudro (2012) melakukan penelitian tentang nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*. Penelitian ini memfokuskan pada nilai budaya yang berhubungan dengan kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, kesepakatan, ketelitian dan kecermatan, ketaatan dan kepatuhan pada adat.

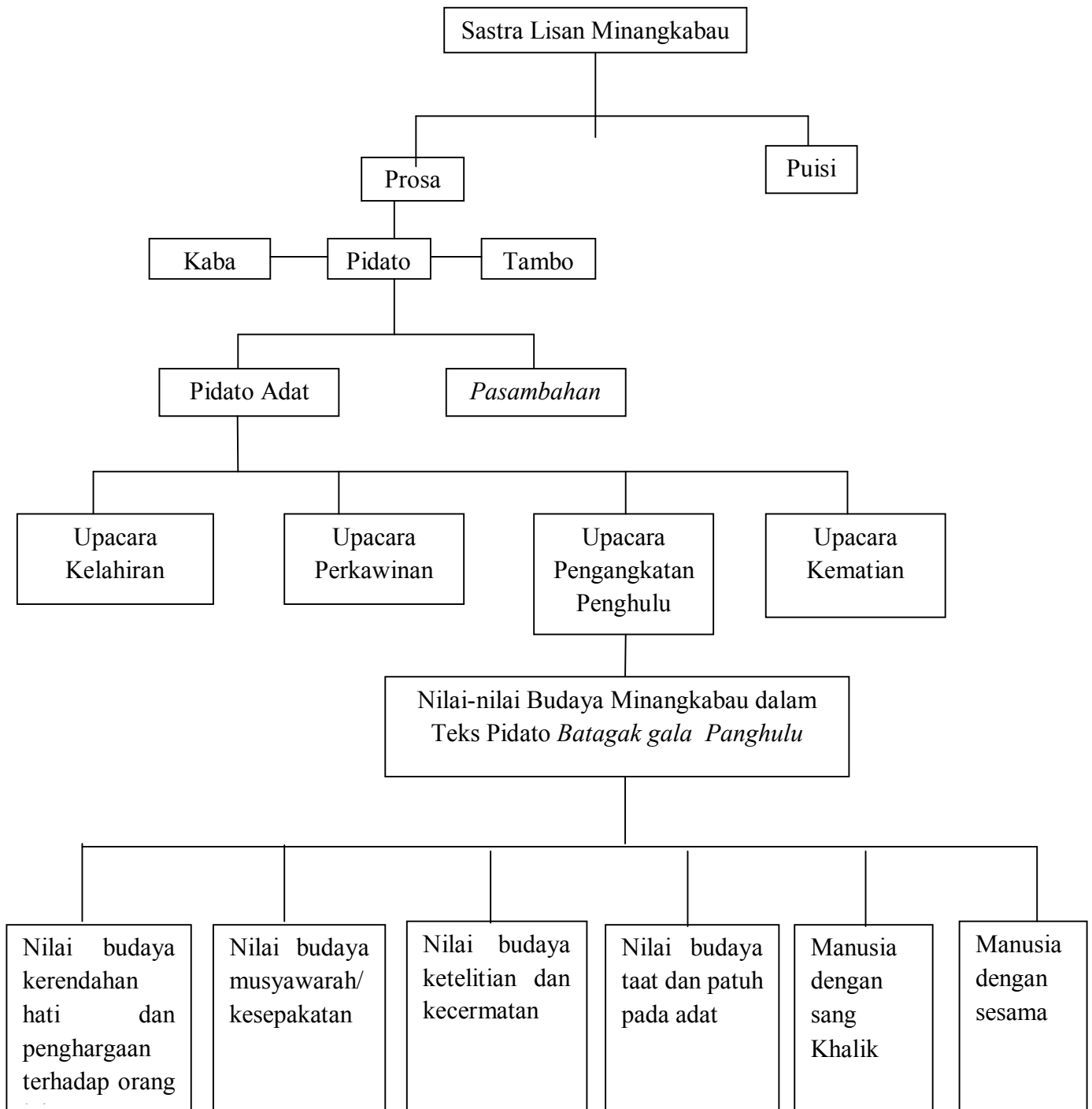
Ketiga, Andresta (2012) melakukan penelitian tentang nilai-nilai budaya pada naskah *pasambahan* makan dan minum dalam acara *manjapuik marapulai* di Kenagarian Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. Penelitian tersebut memfokuskan pada *pasambahan* makan dan minum dalam acara *manjapuik marapulai*. Kesimpulan yang dapat diperoleh dalam *pasambahan* makan dan minum terdapat nilai-nilai kebudayaan seperti nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai budaya musyawarah, nilai budaya kecermatan dan ketelitian, nilai budaya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam teks pidato adat *batagak gala* panghulu di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Kerangka Konseptual

Tradisi berpidato di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dan wilayah Minangkabau pada umumnya, diwariskan secara turun-temurun. Tidak ada lembaga resmi yang khusus mempelajari atau mengajarkannya walaupun ada lembaga Kerapatan Adat Nagari, keterampilan berpidato adat diturunkan secara turun temurun langsung oleh mamak ke kemenakannya, kadangkala ada juga yang belajar secara bersama-sama, namun pada zaman moderen sekarang ini sudah jarang sekali ada orang yang mau belajar berpidato adat.

Dalam pidato adat banyak terkandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Diantara nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai budaya, nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai agama, nilai etika dan nilai-nilai sosial. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks pidato adat. Nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai budaya musyawarah/kesepakatan, nilai budaya ketelitian dan kecermatan, nilai budaya taat dan patuh pada adat, manusia dengan sang Khalik, dan manusia dengan sesama. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat kerangka konseptual di bawah ini.



Bagan 1 : Kerangka Konseptual

Diadaptasi dari pendapat Djamaris dan Hakimy

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *batagak gala panghulu* di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Nilai budaya Minangkabau kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain. Nilai kerendahan hati sangat penting ditumbuhkan dalam diri setiap individu. Sebab manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna. Sifat kerendahan hati sangat penting dipelihara untuk menghindari diri dari sifat takabur. Bagi seorang penghulu sifat kerendahan hati sangat penting untuk ditanamkan dalam dirinya agar menjadi pemimpin yang disegani dan disenangi oleh kaumnya. Bagi masyarakat kerendahan hati penting ditumbuhkan agar tidak terjadi perselisihan dan terciptanya kehidupan bermasyarakat yang sejahtera.

Nilai budaya musyawarah, dalam kehidupan bermasyarakat musyawarah sangat penting untuk dikembangkan. Masyarakat harus membiasakan diri untuk memusyawarahkan segala sesuatunya agar tidak ada pertikaian yang terjadi di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan nilai yang harus diwariskan kepada generasi penerus.

Dalam teks pidato *batagak gala* panghulu di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ditemukan nilai budaya ketelitian dan kecermatan. Sifat ketelitian dan kecermatan sangat diperlukan untuk suksesnya suatu pekerjaan yang dilakukan. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa maka hasilnya tidak akan memuaskan. Seorang penghulu harus memiliki sifat ketelitian dan kecermatan. Dia harus teliti dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi serta cermat dalam melihat situasi dan keadaan yang terjadi di kehidupan anak kemenakan serta kaumnya.

Nilai budaya ketaatan dan patuh pada adat terdapat dalam teks pidato tersebut. Dari temuan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Minangkabau masih mempertahankan adat istiadatnya.

Nilai budaya hubungan manusia dengan sang Khalik. Dalam teks pidato *batagak gala* panghulu di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan tidak ditemukan nilai budaya yang berhubungan dengan manusia dengan sang Khalik.

Nilai budaya hubungan manusia dengan sesama dalam teks pidato tersebut. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna perlu menjaga hubungan dengan sesamanya baik secara perorangan maupun secara bermasyarakat.

B. Implikasi

Penelitian tentang nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato batagak gala panghulu di Nagari Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat diimplikasikan untuk pembelajaran muatan lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM). Nilai-nilai budaya Minangkabau dapat membantu siswa memahami pidato pengangkatan penghulu dan mempedomani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran BAM di SMP kelas IX semester 2 memakai pidato pasambahan sebagai salah satu pembelajaran. Berpidato merupakan salah satu kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat dan menggunakan bahasa yang indah. Pidato pasambahan ini terdapat dalam kesusasteraan Minangkabau.

Kurikulum muatan lokal BAM dapat terlihat pada standar kompetensi, yaitu: mengenal, memahami, dan menghayati bahasa dan sastra Minangkabau serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi Dasar: mengenal, memahami, serta mengapresiasi pidato adat Minangkabau. Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Standar kompetensi ini sangat berkaitan dengan penelitian yang berjudul nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato pengangkatan penghulu di Kenagarian Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Saran

Berdasarkan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato batagak gala panghulu di Kenagarian Taratak Sungai Lundang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat diajukan beberapa saran, antara lain:

Pertama, nilai kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain hendaknya kita tanamkan dalam diri kita sendiri, sebab manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di bandingkan dengan makhluk yang lainnnya. Sifat rendah hati penting dipelihara untuk menghindari diri dari sifat takabur. *Kedua*, nilai budaya musyawarah merupakan nilai yang penting untuk ditanamkan dalam diri agar lebih bisa menerima dan menghargai pendapat orang lain untuk mencegah terjadinya konflik dikemudian hari karena adanya pihak yang merasa dirugikan. *Ketiga*, nilai budaya ketelitian dan kecermatan dalam merencanakan dan mengerjakan sesuatu sangatlah penting, karena pekerjaan yang dilakukan tanpa ketelitian dan kecermatan yang tinggi maka hasilnya tidak akan memuaskan. Teliti dalam berbicara sehingga tidak akan ada orang yang merasa tersinggung dengan kata-kata yang kita sampaikan. *Keempat*, melestarikan adat istiadat dengan cara tetap taat dan patuh menjalankannya. *Kelima*, menjaga hubungan baik dengan sesama demi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang lebih baik lagi.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman. 2011. *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau*. Padang: UNP Press Padang.
- Andresta, Weni. 2012. “Nilai-nilai Budaya pada Naskah *Pasambahan* Makan dan Minum dalam Acara *Manjapuik Marapulai* di Kenagarian Padang Gantuang Kabupaten Tanah Datar”, *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Ilmu Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Danan, Djaya James. 1991. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Temprint.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusasteraan. (Dasar-Dasar dan Teori Kusasteraan)*. Padang: Proyek MPT IKIP Padang.
- Hakimy, Idrus. 1988. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalis, dan Pembangunan*. Bandung: Gramedia.
- Medan, Tamsin. 1984. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mustopo, M. Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru dan Adat Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Rusdi, Hanifa. 2008. “Nilai-nilai Budaya dalam Pidato *Malewakan Gala Marapulai* di Kenagarian Pauh IX”. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Rusiana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara* (Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat). Bandung: FKSS IKIP Bandung.
- Samudro, Rio. 2012. “Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam teks pidato *Batagak Gala Penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.